

Air Sumur Itu Tak Bisa Diminum Lagi

Warga perumahan Kavling Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), RT 03/RW001, Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat, tidak dapat lagi menggunakan air sumur mereka untuk air minum. Sebab air sumur mereka sudah tercemar limbah sampah. Sehingga mengeluarkan bau amis dan berwarna kecokelatan. "Kami tidak lagi memanfaatkan air sumur untuk diminum, karena sudah bau. Air sumur hanya dipakai untuk cuci piring. Kami takut menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari," kata Ny Koko, 45, kepada *Jurnal Nasional*, Senin (11/4). Ny Koko berharap Pemerintah Kota (Pemkot) Depok menindak pelaku pembuang sampah tersebut. Pelaku harus dimintai pertanggungjawaban. "Kami berharap para pelaku ditindak," katanya. Hal senada juga disampaikan Ny Aini (40). Menurutnya, kasus pencemaran air sumur ini sudah disampaikan kepada pihak Kecamatan Bojongsari. Namun, belum ada tanggapan dari pihak kecamatan untuk mengatasi keluhan warga. "Saya minta agar pihak kecamatan dapat mendengar keluhan warga," jelas Ny Aini.

Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Depok Rahmat Subagio mengatakan, pihaknya juga sudah menerima pengaduan warga Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, terkait pencemaran air sumur milik warga. "Memang benar, kami sudah menerima surat pengaduan warga. Tim BLH sudah melakukan investigasi atas laporan itu," ujarnya. Menurut Rahmat di sepanjang jalan arah Serua saat ini banyak tumpukan sampah liar ditemukan. Tumpukan sampah itu dibuang oleh warga tidak dikenal dari daerah perbatasan Tangerang Selatan (Tangsel). Selain itu juga ditemukan tiga titik pembakaran liar limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) aluminium foil yang dilakukan salah seorang pengusaha penampung barang daur ulang. "Setelah kami cek, buruh penampung barang bekas itu mengaku bahwa limbah B3 itu berasal dari Jakarta Barat," katanya.

Dikatakan, BLH sudah menyurati pihak pengusaha barang bekas tersebut untuk membongkar lapaknya. Karena, selain mencemari udara, mereka juga tidak memiliki izin usaha. "Kami sudah mengirim surat agar pengusaha barang bekas ini membongkar sendiri lapaknya. Kalau tetap juga tidak dibongkar, kami akan kerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja," ujarnya. Rahmat menambahkan, untuk mengetahui apakah pencemaran air sumur warga diakibatkan dari limbah sampah, BLH akan meneliti sampel air sumur ke laboratorium. "Diharapkan, secepatnya dapat diketahui hasilnya apakah pencemaran itu dari tumpukan sampah atau tidak," katanya.

Menanggapi banyaknya tumpukan sampah liar di sepanjang Jalan Serua, Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Depok Ulis Sumardi mengakui, tumpukan sampah yang ada dibuang oleh warga Tangsel. DKP sudah beberapa kali memergoki ada oknum dari daerah tetangga yang membuang sampah di Bojongsari.

"Agar kawasan itu tidak menjadi tempat pembuangan sampah liar, kami harap warga setempat melarang tegas. Kalau ketahuan, tangkap saja orangnya dan serahkan kepada pihak yang berwajib," katanya. n
Iskandar Hadji

Eco Savers Project

Sejumlah kota di Filipina juga terserang krisis air bersih akibat penanganan sampah yang belum dilakukan secara cepat, tepat, dan maksimal. Tetapi ada sebuah kota di sana, yakni Marikina yang di bawah kepemimpinan Wali Kota L Fernando telah sukses mengembangkan manajemen sampah berbasis anak sekolah. Marikina menjadi kota terbersih di Filipina. Hal ini mengundang kota-kota lain di Asia Tenggara untuk belajar *best practice case* di sana.

Eco Savers Project ini memiliki beberapa praktik cerdas. Semua sekolah dasar negeri di Marikina dilibatkan dalam manajemen sampah. Orang tua, guru dan siswa membentuk asosiasi untuk mendukung keberhasilan manajemen sampah. Dua kali dalam seminggu anak-anak membawa sampah dari rumah masing-masing ke sekolah.

Sampah-sampah itu mereka pisahkan di rumah masing-masing. Begitu sampai di sekolah, sampah-sampah itu ditimbang, dan anak-anak mendapat poin yang ditulis dalam buku khusus yang sudah dibagikan kepada mereka. Poin-poin itu dikumpulkan dan dinilai dengan nilai tukar peso (mata uang Filipina). Satu poin bernilai satu peso. Dalam setahun ajaran, mereka bisa mengumpulkan 50-1.800 peso.

Sampah-sampah yang berada di luar area rumah tangga menjadi urusan petugas dari pemerintah daerah setempat. Tentu dengan tingkat kesadaran yang sudah tinggi, sehingga tidak ada sampah yang dibuang di sembarang tempat. Petugas hanya mengambil sampah-sampah yang sudah disimpan pada tempatnya dan membawanya ke tempat pemisahan.

Manajemen Sampah

Hasil terobosan proyek ini adalah tertanamnya budaya disiplin dalam manajemen sampah dengan sistem ekologi yang tertata secara baik. Jika sebelumnya setiap hari 50 truk sampah mengangkutnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), maka setelah kegiatan ini berlangsung berkurang menjadi hanya 30 truk. Ada penghematan bahan bakar, menekan polusi air maupun polusi udara, tetapi juga meningkatkan konservasi energi. Proyek ini mampu menangani masalah sampah padat sampai 238.000 kg yang dipisahkan dari tempat sampah, sehingga bisa mencegah polusi air maupun tanah.

Perusahaan-perusahaan industri seharusnya melakukan pengurangan plastik secara signifikan dalam mengemas produknya. Justru malah lebih untung dan mengurangi limbah. Juga dapat dengan mendaur ulang limbah, atau sampah yang ada diolah kembali agar bisa bermanfaat. Bahkan ban mobil bekas pun bisa dijadikan pot bunga. Sampah-sampah tertentu bisa diolah kembali dalam bentuk lain di pabrik untuk bisa berdaya guna lagi seperti terhadap barang-barang berbahan kertas.

Kesadaran sebagian besar warga masyarakat Indonesia untuk membuang sampah pada tempatnya masih tergolong rendah. Maka, tugas pemerintah daerah dan lembaga pendidikan setempat untuk menggugah kesadaran dengan memompa motivasi yang tinggi kepada para warganya agar mereka mampu mendisiplinkan diri sehingga sanggup mengelola sampah sebagaimana mestinya. n

Abidar, Sarjana Kesehatan Masyarakat, Mantan Pegawai Kementerian Kesehatan